

KAJIAN TOPONIMI DESA BERBASIS FOLKLOR DI KECAMATAN WEDI, KABUPATEN KLATEN

Anggraeni Khusuma Dewi¹, Dita Ayu Maharani²

^{1,2}Universitas Indonesia, Departemen Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya

¹anggraeni.khusuma@ui.ac.id, ²ditaayumarani10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendiskusikan asal-usul nama desa di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten dalam ruang lingkup kajian folklor. Folklor mempunyai peranan penting karena mengandung makna historis dan kultural yang melekat dalam masyarakat. Penelitian toponimi berbasis folklor menjadi salah satu pelestarian kebudayaan yang penting ketika ingatan kolektif masyarakat mengenai kebudayaan mulai tergerus oleh modernisasi. Untuk itu, fokus penelitian ini adalah desa-desa yang penamaannya memiliki latar belakang cerita rakyat yang diwariskan secara lisan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Creswell, 2014) dengan data berupa cerita lisan dari informan serta dokumentasi pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara, pencatatan, dan studi literatur, dengan teknik purposive sampling terhadap nama-nama desa yang mengandung unsur folklor. Dari 19 desa di Kecamatan Wedi, ditemukan sepuluh desa yang memiliki latar belakang folklor, yaitu Birit, Gadungan, Melikan, Pasung, Sembung, Pesu, Jiwowetan, Trotok, Tanjungan, dan Kadibolo. Analisis data mengacu pada teori folklor (Danandjaja, 1986) dan tipologi toponimi (Blair & Tent, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan desa berkaitan dengan tokoh, mitos, legenda, serta peristiwa yang berkembang dalam ingatan kolektif masyarakat. Dari sepuluh data, lima termasuk kategori dongeng, satu mitos, dan empat legenda. Berdasarkan tipologi toponimi, penamaan didominasi oleh kategori eponymous (lima data), diikuti occurrent (empat data), dan innovative (satu data). Temuan ini menunjukkan bahwa toponimi di Kecamatan Wedi cenderung berorientasi pada figur yang memiliki pengaruh dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian hubungan folklor dan toponimi desa di Kecamatan Wedi sebagai representasi dimensi historis, sosial, dan kultural yang masih terpelihara dalam tradisi lisan masyarakat, serta mendukung upaya pelestarian budaya lokal melalui dokumentasi asal-usul nama desa.

Kata kunci: etnolinguistik, toponimi, folklor, asal-usul nama desa, Kecamatan Wedi.

ABSTRACT

The paper discusses the origin of village names in Wedi District, Klaten Regency in the scope of folklore. Folklore has an important role because it contains historical and cultural meanings inherent in society. Toponymic research grounded in folklore plays an important role in cultural preservation, particularly as collective cultural memory is increasingly challenged by processes of modernization. In this case, it focuses on villages in Kecamatan Wedi whose names are rooted in oral traditions passed down within the local community. This research adopts a qualitative descriptive approach (Creswell, 2014), drawing on oral narratives from informants as well as supporting documentation. Data were collected through interviews, note-taking, and literature review, using purposive sampling to identify village names associated with folkloric elements. Out of 19 villages in Kecamatan Wedi, ten were found to have names derived from folklore, namely Birit, Gadungan, Melikan, Pasung, Sembung, Pesu, Jiwowetan, Trotok, Tanjungan, and Kadibolo. The analysis is informed by Indonesian folklore theory (Danandjaja, 1986) and toponymic typology proposed by Blair and Tent (2021). The findings indicate that village naming is closely linked to figures, myths, legends, and significant events preserved in the community's collective memory. Based on the ten cases analyzed, five are categorized as folktales, one as myth, and four as legends. In terms of toponymic typology, the names are predominantly eponymous (five cases), followed by occurrent (four cases), and innovative (one case). These results suggest that toponymy in Kecamatan Wedi tends to be oriented toward influential figures who hold cultural or symbolic authority within the community. Furthermore, this study highlights the importance of understanding toponymy as not merely geographical labeling, but as a reflection of historical, social, and cultural dimensions embedded in oral traditions. It is hoped that this research contributes to the growing body of work on folklore and toponymy, while also supporting efforts to preserve local cultural heritage through the documentation of place-name origins.

Keywords: ethnolinguistics, toponymy, folklore, the origin of village names, & Wedi district.

PENDAHULUAN

Toponimi merupakan cabang ilmu yang mengkaji nama tempat berdasarkan asal-usul, letak geografis, makna secara semantis, dan keadaan sosial-budaya. Dalam perspektif memori kolektif, tempat atau letak geografis termasuk dalam ruang fisik dengan sifat yang relatif lebih stabil daripada memori kolektif individu (Halbwachs, 1980). Nama tempat merupakan salah satu wadah yang menjadikan memori kolektif masyarakat mampu bertahan hingga generasi-generasi berikutnya. Dalam ilmu antropologi linguistik, budaya dan bahasa memiliki hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain. Budaya berkaitan erat

dengan masyarakat, baik kolektif maupun individual. Selain itu, budaya dapat memengaruhi masyarakat untuk memahami diri sendiri, orang lain, serta alam sekitarnya, seperti cerita rakyat yang dituturkan oleh para pendahulu. Budaya tidak hanya meliputi hubungan manusia dengan lingkungannya saja, tetapi budaya juga dapat menciptakan produk dari aktivitas-aktivitas manusia (Duranti, 1997). Dalam konteks etnolinguistik, toponimi termasuk dalam hasil simbolik dari produk kebudayaan yang mencerminkan praktik budaya dari suatu masyarakat dalam mengonstruksi dan memaknai ruang fisik. Oleh karena itu, penamaan suatu tempat dapat merefleksikan kondisi geografis, cerita historis, struktur sosial, maupun narasi kolektif yang hidup dalam cerita lisan masyarakat.

Di Indonesia, toponimi berperan sebagai bentuk dokumentasi linguistik sekaligus warisan budaya takbenda yang merekam sejarah, persepsi, dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Namun, asal-usul dari suatu nama tempat sulit untuk diketahui dan ditelusuri oleh masyarakat. Kurangnya kesadaran terhadap toponimi dapat memicu ancaman terhadap keberlanjutan budaya Indonesia untuk generasi mendatang (Sukatman & Fitriyah, 2024). Meskipun pada kenyataannya, nama tempat dapat tercipta dengan pertimbangan yang kuat, yakni (1) waktu dan keadaan penamaan; (2) bahasa atau dialek penamaan wilayah tersebut; (3) kondisi geografis pada wilayah; (4) sejarah pada wilayah tersebut (Perfilieva & Silva, 2017). Folklor sendiri dipahami sebagai unsur kebudayaan milik suatu kelompok yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik melalui tutur lisan maupun kebiasaan yang hidup di tengah masyarakat (Nugroho, 2023). Sebagai warisan budaya, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang memuat nilai budaya, keagamaan, dan moral yang dapat membentuk kepribadian individu serta memperkuat jati diri sosial masyarakat (Putri, Sunarsih, dan Yanti, 2025). Oleh karena itu, folklor memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Analisis toponimi merupakan aspek penting dalam memahami dan memperkuat pengetahuan sejarah, identitas kolektif, serta kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Melalui kajian toponimi, nama-nama tempat tidak hanya dipandang sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai representasi nilai, pengalaman, dan memori sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kajian toponimi, Blair & Tent (2021) mengklasifikasikan penamaan tempat berdasarkan motivasi di balik pemberian nama tersebut sebagai berikut:

- 1) *Descriptive*

Kategori ini merujuk pada penamaan yang didasarkan pada karakteristik alami atau inheren suatu tempat. Nama yang termasuk dalam kategori ini biasanya menggambarkan kondisi wilayah secara langsung, baik dari segi bentuk fisik (*Topographic*), hubungan dengan fitur lain (*Relational*), letak geografis (*Locational*), maupun fungsi atau peran tempat tersebut (*Functional*).

- 2) *Associative*

Kategori ini mengacu pada penamaan yang mencerminkan keterkaitan antara suatu tempat dengan lingkungan atau aktivitas yang melekat padanya. Penamaan dapat berasal dari unsur alam seperti flora dan fauna (*Environment*), aktivitas atau mata pencaharian masyarakat (*Occupation/activity*), maupun keberadaan bangunan atau struktur tertentu (*Structure*), sehingga menunjukkan hubungan antara manusia dan lingkungannya.

- 3) *Evaluative*

Kategori ini berkaitan dengan penilaian subjektif pemberi nama terhadap suatu tempat. Penilaian tersebut dapat bersifat positif (*Commendatory*) maupun negatif (*Condemnatory*), yang mencerminkan kesan, pengalaman, atau perasaan tertentu terhadap wilayah tersebut.

- 4) *Occurrent*

Kategori ini merujuk pada penamaan yang didasarkan pada peristiwa atau momen tertentu. Nama tempat dapat berasal dari suatu kejadian spesifik (*Incident*) atau waktu tertentu saat tempat tersebut ditemukan atau dinamai (*Occasion*), sehingga berfungsi sebagai penanda atau pengingat suatu peristiwa.

- 5) *Copied*

Kategori ini mencakup penamaan yang diadopsi dari tempat lain atau bahasa lain. Penamaan dapat berupa penggunaan nama dari lokasi lain (*Locational*) atau hasil adaptasi dan terjemahan dari bahasa lain (*Linguistic*), yang menunjukkan adanya pengaruh lintas budaya dalam proses penamaan.

- 6) *Eponymous*

Kategori ini merujuk pada penamaan yang menggunakan nama individu atau entitas tertentu. Nama tersebut dapat berasal dari tokoh terkenal (*Notable person*), pemberi nama (*Namer*), maupun entitas

lain, baik yang bersifat hidup (*animate*) maupun tidak hidup (*non-animate*). Penamaan ini biasanya berkaitan dengan penghormatan atau keterkaitan langsung dengan tokoh tertentu.

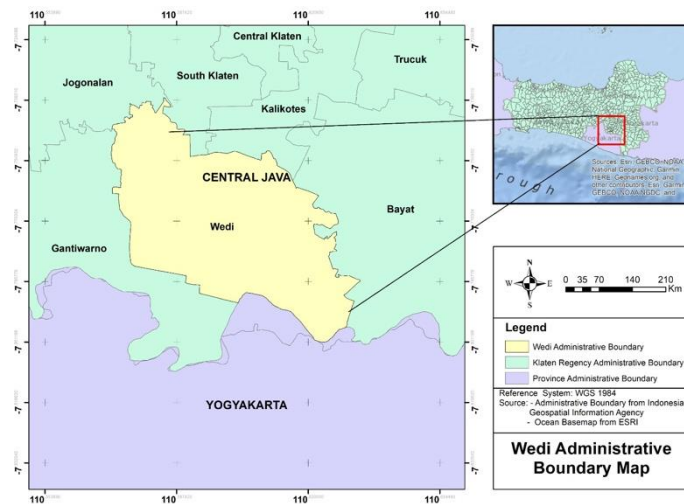
7) *Innovative*

Kategori ini mencerminkan penamaan yang bersifat kreatif. Nama tempat dapat muncul melalui permainan bahasa (*Humor*) atau penciptaan bentuk linguistik baru yang memiliki makna atau kesan tertentu (*Aptness*), sehingga menunjukkan kreativitas bahasa dalam masyarakat.

Meskipun tipologi ini menyediakan kerangka klasifikasi yang terstruktur, sebagian besar penelitian toponimi di Indonesia masih terbatas pada pembahasan etimologi, makna leksikal, serta aspek historis dan geografis, tanpa banyak mengeksplorasi dimensi kultural yang lebih dalam. Salah satu aspek yang berpotensi besar, tetapi kategori ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam adalah peran folklor dalam pembentukan toponimi. Folklor, sebagai cerita lisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh pinisepuh, mengandung nilai-nilai historis dan kultural yang hidup dalam masyarakat (Pangereyev, dkk., 2023). Analisis folklor sebagai klasifikasi yang utama belum banyak dieksplorasi secara sistematis dalam bidang toponimi, khususnya di Kecamatan Wedi, Klaten, Jawa Tengah. Padahal, relasi antara folklor dan toponimi sangat erat kaitannya dengan konstruksi makna dan harapan yang terbentuk dari masyarakat. Dengan demikian, toponimi menjadi relevan untuk memahami makna di balik nama tempat yang menunjukkan bahwa bahasa, budaya, dan ingatan kolektif masyarakat saling berhubungan dalam membentuk identitas suatu wilayah.

Dalam studi folklor, cerita rakyat termasuk dalam kategori folklor lisan dalam bentuk cerita prosa. Danandjaja (1986) membagi cerita rakyat menjadi tiga kategori utama, yaitu mitos, legenda, dan dongeng. Mitos adalah kisah yang berkaitan dengan kepercayaan religius, seperti cerita tentang dewa-dewi atau makhluk gaib yang diyakini benar-benar ada dalam pandangan masyarakat. Mitos ini dianggap sebagai bagian penting dari sistem kepercayaan karena mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam, serta berfungsi sebagai pedoman hidup bagi mereka yang meyakini. Legenda, di sisi lain, adalah kisah mengenai tokoh manusia dan peristiwa yang diyakini pernah terjadi, seringkali berkaitan dengan asal-usul suatu tempat atau objek. Legenda dipercaya sebagai cerita nyata yang memiliki hubungan erat dengan identitas wilayah atau komunitas. Sementara itu, dongeng adalah cerita fiktif yang lebih ditujukan untuk hiburan, meskipun di dalamnya sering terkandung pesan moral atau ajaran mengenai nilai kehidupan atau sifat-sifat baik yang harus dimiliki oleh seseorang. Dalam ranah pendidikan, berbagai bentuk cerita rakyat ini dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebijaksanaan lokal kepada para siswa (Erianty, Sunarsih, & Yanti, 2025). Terutama dalam legenda, cerita rakyat sering kali dihubungkan dengan asal-usul penamaan suatu daerah. Hal ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan toponimi yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Hubungan antara cerita rakyat dan penamaan tempat mencerminkan bagaimana bahasa, budaya, dan ingatan kolektif berinteraksi dalam membentuk identitas suatu daerah. Dengan demikian, aspek tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan toponimi, yang merupakan bagian dari identitas budaya suatu komunitas.

Kecamatan Wedi merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, yang berbatasan langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) serta beberapa kecamatan lain, yaitu Bayat, Gantiwarno, Kalikotes, dan Jogonalan (Lihat Gambar 1). Secara sosiolinguistik, wilayah ini didominasi oleh masyarakat penutur bahasa Jawa, yang tercermin dalam penamaan desa-desa di Kecamatan Wedi yang sebagian besar berbasis bahasa Jawa. Lebih dari sekadar penanda geografis, penamaan desa di wilayah ini juga merefleksikan keberadaan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun oleh para pinisepuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa toponimi di Kecamatan Wedi tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mengandung dimensi kultural yang kuat. Secara etimologis dan kultural, penamaan “Wedi” sendiri tidak dapat dilepaskan dari tradisi lisan yang berkembang di masyarakat setempat. Salah satu kisah yang paling dikenal mengaitkan asal-usul nama “Wedi” dengan perjalanan Sunan Ageng Pandanaran ketika melintasi wilayah di sebelah utara Bayat. Dalam cerita tersebut, Sunan Ageng Pandanaran hendak membeli beras dari seorang saudagar kaya. Namun, saudagar tersebut memberikan keterangan yang tidak jujur dengan menyebut bahwa beras yang dibawanya adalah “wedi”, yang berasal dari bahasa Jawa dan bermakna “pasir” dalam bahasa Indonesia. Peristiwa ini kemudian diyakini sebagai asal-usul penamaan wilayah tersebut. Jika ditinjau secara akademik, kisah tersebut dapat dikategorikan sebagai legenda setempat dalam kajian folklor, yaitu cerita yang berkaitan dengan asal-usul suatu tempat dan diwariskan secara turun-temurun (Danandjaja, 1986).



Gambar 1. Peta Daerah Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten Jawa Tengah (Sumber: Badan Informasi Geospasial)

Menurut Danandjaja (1986), folklor mencakup elemen-elemen budaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang diturunkan melalui media verbal maupun isyarat atau benda-benda pengingat. Folklor ini memiliki ciri khas berupa sifatnya yang diwariskan secara lisan, tradisional, tanpa pengarang yang diketahui, dan memiliki peran sosial yang mendalam. Folklor bukan hanya hasil dari budaya, tetapi juga berfungsi sebagai alat penyampai nilai dan identitas yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Duncan Light dan Craig Young (2014) memperkenalkan konsep *critical toponymy* yang menyoroti praktik penamaan tempat sebagai bentuk ekspresi kekuasaan dan komodifikasi identitas lokal. Menurut mereka, penamaan tempat tidak bersifat netral, melainkan terikat dengan proses sosial, ekonomi, dan politik yang berlangsung baik di ruang urban maupun di ruang rural. Kecamatan Wedi, dinamika penamaan dapat ditelusuri melalui cerita lisan secara turun temurun. Nama-nama dusun atau desa di Kecamatan Wedi seperti “Pasung” yang memuat narasi lokal dan dapat ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan simbolik, adaptasi, atau penyesuaian terhadap kekuasaan dari pihak yang berwenang. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi toponimi di Kecamatan Wedi berdasarkan kategori folklor (Danandjaja, 1986) serta menganalisis peranan toponimi tersebut dalam merepresentasikan praktik budaya dalam masyarakat setempat.

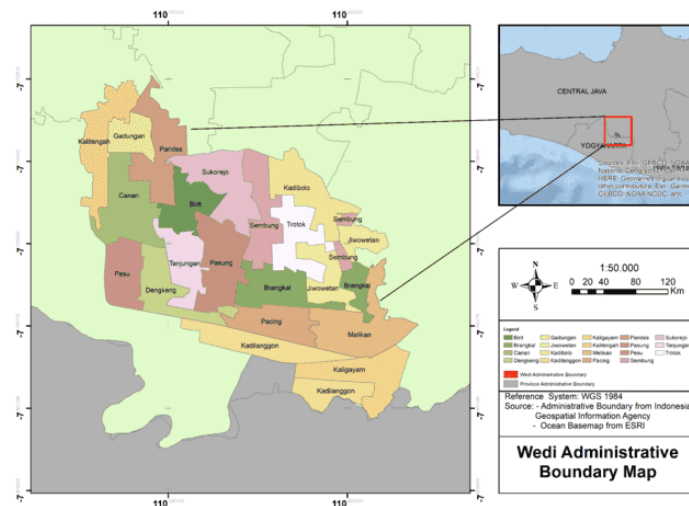
Dalam kajian internasional, toponimi termasuk dalam ilmu etnolinguistik. Asal usul nama tempat dapat berasal dari nama-nama kepahlawanan. Salah satu kebudayaan yang tertuang dalam folklor adalah kemunculan pahlawan bernama Ed'ilwej dari Republik Sakha, Rusia. Dikisahkan bahwa baju zirah milik Ed'ilwej diletakkan di sebuah bukit dan saat ini bukit tersebut dinamai menjadi bukit dan danau Ed'ilwej. Nama tokoh tersebut sebagai penanda geografis sekaligus penanda informasi sejarah. Penamaan bukit dan danau Ed'ilwej menjadi salah satu sarana untuk melestarikan cerita, sejarah, serta identitas masyarakat Yukaghir. Nama bukit dan danau tersebut mencerminkan nilai moral dan keberanian bagi masyarakat (Samona, dkk, 2023). Selain itu, tradisi lisan juga digunakan untuk melestarikan orisinalitas budaya. Dalam penelitian epos masyarakat Turki, terdapat nama-nama tempat yang berasal dari warna dalam cerita rakyat Turki. Penamaan suatu tempat berdasarkan warna terbagi menjadi makna langsung dan makna kiasan. Penelitian tersebut mengungkapkan adanya keunikan budaya dan konsep dasar masyarakat mengenai cara mereka memahami dunia dan menginterpretasikan simbol warna. Untuk itu, konsep warna memiliki makna sebagai simbol tertentu, termasuk nilai, kepercayaan, dan cara pandang masyarakat terhadap dunia (Pangereyev, dkk, 2023). Selain itu, toponimi juga dapat berkaitan dengan struktur, norma sosial, serta sejarah di masyarakat. Kajian penelitian Damayanti, dkk. (2024) mengungkapkan bahwa nama-nama jalan di Kota Cirebon berasal dari kearifan lokal. Jalan Karanggetas berasal dari dua unsur leksikal *karang* dan *getas*. *Karang* berarti hutan, sedangkan *getas* berarti benda tumpul. Penamaan ini berkorelasi kuat dengan kisah antara Syekh Magelung Sakti dan Sunan Gunung Jati. Syekh Magelung Sakti dikenal sebagai sosok yang memiliki kekuatan mistis. Dikisahkan bahwa siapapun yang mampu memotong rambut Syekh Magelung Sakti akan menjadi gurunya. Pada akhirnya, Sunan Gunung Jati berhasil memotong rambut Syekh Magelung Sakti. Syekh Magelung Sakti berhasil masuk ke dalam islam. Toponimi Karanggetas berkaitan dengan keberadaan Sunan Gunung Jati, sedangkan toponimi Kecamatan Wedi berkaitan dengan perjalanan Sunan Ageng Pandanaran ketika menyebarkan agama Islam. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara bahasa, folklor, dan toponimi dalam membentuk identitas suatu wilayah.

Selain kisah religius, toponimi juga dapat memuat kisah mitologi. Sukatman & Fitriyah (2024) menjelaskan adanya kaitan antara asal-usul suatu tempat dan mitologi Raja Garuda. Penelitian tersebut berfokus pada mitos-mitos yang muncul sebagai motivasi penamaan suatu daerah, adanya toponimi yang berkaitan dengan jaringan kekuasaan, jaringan keagamaan, dan kontribusi toponimi terhadap pertahanan nasional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nama-nama yang merujuk pada Raja Garuda merepresentasikan jaringan kekuasaan dan unifikasi budaya di seluruh kepulauan di Indonesia. Sejalan dengan itu, penamaan tempat juga dapat merefleksikan makna kultural yang berakar pada kepercayaan dan tradisi lokal (Latifatussolehah, dkk., 2025). Dalam konteks yang lebih luas, folklor berperan dalam membentuk identitas kolektif sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai dan kontrol sosial (Syaharani, dkk., 2025). Selain itu, kajian *linguistic landscape* menunjukkan bahwa bahasa dalam ruang publik, termasuk dalam penamaan tempat, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kekuasaan sosial (Gapur, dkk., 2024). Penelitian toponimi mengenai mitologi lainnya turut dikaji oleh Pereno Cacciafoco, dkk. (2017). Penelitian tersebut berfokus pada rekonstruksi penamaan tempat berdasarkan makna simbolik dan mitologis. Adapun kisah mitologi yang diteliti adalah Banyuwangi, Danau Toba, Lampung, dan Gunung Rinjani. Cerita lisan yang diturunkan dalam keempat kisah tersebut menjadi penanda bahwa Indonesia memiliki keragaman latar belakang budaya dan etnis yang mampu ditelusuri melalui nama-nama tempat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama yaitu, bagaimana bentuk-bentuk toponimi berbasis folklor yang melatarbelakangi pembentukan nama-nama tempat di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Sejalan dengan pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk toponimi berbasis folklor di Kecamatan Wedi serta menganalisis bagaimana folklor yang melatarbelakangi penamaan tempat merepresentasikan memori kolektif dan identitas budaya masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan deskripsi data secara interpretatif. Pola klasifikasi nama tempat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori asal-usul dan motivasi penamaan (Blair & Tent, 2021) yang berfokus pada folklor. Klasifikasi cerita rakyat tersebut disusun berdasarkan klasifikasi folklor (Danandjaja, 1986) dengan kategorisasi legenda setempat, mitos, dan dongeng. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Kecamatan Wedi yang membentang dengan total 19 desa di dalamnya (Lihat Gambar 2). Dalam hal ini, peneliti menemukan sepuluh desa yang asal-usul namanya erat kaitannya dengan kisah-kisah folklor setempat yang dijadikan sebagai data penelitian. Sumber data penelitian adalah nama desa-desa di Kecamatan Wedi, sedangkan data penelitian merupakan nama desa-desa di Kecamatan Wedi yang memiliki narasi folklor sebagai latar belakang penamaannya. Nama-nama desa di Kecamatan Wedi dipilih sebagai sumber data penelitian karena toponimi desa ini memiliki keterkaitan yang erat dengan signifikansi budaya berdasarkan cerita lisan yang diwariskan. Data dikumpulkan menggunakan cara *purposive sampling* untuk mendapatkan data yang spesifik pada ruang lingkup yang telah ditentukan oleh penulis. Data primer didapatkan dari wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dengan satu dari setiap desa serta menggunakan pertanyaan secara terbuka untuk mengetahui cerita rakyat yang menjadi landasan penamaan desa. Data sekunder didapatkan dari arsip desa dan literatur yang berkaitan dengan folklor setempat.



Gambar 2. Peta nama-nama desa di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten Jawa Tengah (Sumber: Badan Informasi Geospasial)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebelas nama desa di Kecamatan Wedi yang asal-usul penamaannya berkaitan dengan folklor. Dalam penelitian ini, klasifikasi folklor mengacu pada teori Danandjaja (1986), yang membagi cerita rakyat ke dalam tiga kategori utama, yaitu mitos, legenda, dan dongeng (*folktale*). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kerangka dari Blair dan Tent (2021) untuk memahami bagaimana dan mengapa suatu nama tempat terbentuk. Dalam kerangka tersebut, penamaan wilayah diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu *Descriptive*, *Associative*, *Evaluative*, *Occurrent*, *Copied*, *Eponymous*, dan *Innovative*. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis folklor yang melatarbelakangi penamaan desa, tetapi juga menganalisis motivasi serta proses terbentuknya nama-nama tempat di Kecamatan Wedi secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengklasifikasikan jenis folklor yang melatarbelakangi penamaan desa, tetapi juga menganalisis motivasi dan proses terbentuknya toponimi di wilayah Kecamatan Wedi.

Berikut temuan toponimi berdasarkan folklor yang ada di Kecamatan Wedi:

Tabel 1. Penamaan di Kecamatan Wedi Berbasis Folklor

No	Nama Desa	Asal-usul Nama	Kategori Folklor	Tipologi Toponimi
1.	Birit	Berasal dari keberadaan tokoh bernama Nyai Cembirit.	Legenda	<i>Eponymous</i>
2.	Gadungan	Nama tersebut diambil dari adanya Mbah Gadungan yang memiliki kesaktian	Mitos	<i>Eponymous</i>
3.	Jiwowetan	Berasal dari perjalanan kisah Sunan Ageng Pandanaran ketika mengunjungi wilayah tersebut	Dongeng	<i>Occurrent</i>
4.	Melikan	Berasal dari perjalanan kisah Sunan Ageng Pandanaran ketika mengunjungi wilayah bayat untuk mencari gurunya.	Legenda	<i>Occurrent</i>
5.	Pasung	Kisah penduduk yang merasa terpasung saat dipimpin oleh seorang demang.	Dongeng	<i>Occurrent</i>
6.	Sembung	Berasal dari kepala desa pertama wilayah tersebut yaitu oleh Pandyo Panomo yang dijuluki sebagai Joko Sembung oleh Sunan Ageng Pandanaran.	Legenda	<i>Eponymous</i>
7.	Trotok	Berasal dari cerita Sunan Ageng Pandanaran ketika mengunjungi wilayah tersebut, dengan berkata kepada seorang ibu untuk “ <i>coba waliken tudung dandang</i> ”	Dongeng	<i>Occurrent</i>

		<i>kuwi,” dan ketika dibuka nasi sudah matang serta meluap (nlotok).</i>		
8.	Pesu	Berasal dari ungkapan Jawa yang berkembang di masyarakat sejak masa penjajahan, yaitu “ <i>apese menawa nesu</i> ”.	Legenda	<i>Innovative</i>
9.	Tanjungan	Berasal dari tokoh sakti bernama Kyai Tanjung yang singgah di pohon besar.	Dongeng	<i>Eponymous</i>
10.	Kadibolo	Berasal dari cerita adanya tokoh sakti di wilayah tersebut.	Dongeng	<i>Eponymous</i>

Berdasarkan temuan pada tabel tersebut, sebagian besar cerita folklor menunjukkan adanya pengaruh kuat dari kisah Sunan Ageng Pandanaran. Hal ini mengindikasikan bahwa secara kultural dan naratif, wilayah Kecamatan Wedi dipersepsikan memiliki keterkaitan erat dengan perjalanan tokoh tersebut dalam tradisi lisan masyarakat. Keterkaitan ini tercermin dalam berbagai toponimi yang berkembang, di mana nama-nama desa tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai representasi dari cerita dan memori kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai hasil temuan tersebut:

Birit

Toponimi Desa Birit dapat dikategorikan sebagai legenda setempat dengan adanya keberadaan tokoh di suatu tempat (Danandjaja, 1986). Pemimpin menjadi salah satu aspek faktor yang dipercaya dan dihormati oleh masyarakat. Berdasarkan literatur dan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, asal-usul penamaan Desa Birit berawal dari tokoh Kyai Cembirit dan Nyai Cembirit. Dalam kajian toponimi, hal ini menunjukkan pada kategori *eponymous*, khususnya *associated person*, yaitu penamaan yang diambil dari nama tokoh yang memiliki keterkaitan langsung dengan wilayah tersebut (Blair & Tent, 2021). Kedua tokoh tersebut menduduki wilayah tersebut hingga dari tahun ke tahun, memiliki banyak pengikut. Pada akhirnya, wilayah tersebut menjadi ramai dan padat penduduk. Setelah desa tersebut menjadi ramai, Kyai Cembirit dan Nyai Cembirit pergi dari desa tersebut dan berpindah ke ke Desa Jimbung, Kecamatan Klaten. Mereka berdua menetap di sana hingga akhir hayatnya serta dimakamkan di Desa Jimbung. Dengan demikian, keberadaan Kyai Cembirit dan Nyai Cembirit menunjukkan adanya pengakuan masyarakat bahwa kedua tokoh tersebut mampu untuk membentuk permukiman, yang semula wilayah tersebut dengan sedikit penghuni menjadi lebih banyak penghuninya.

Gadungan

Toponimi Desa Gadungan termasuk ke dalam kategori mitos karena keberadaan tokoh supranatural yang dipercayai oleh masyarakat. Secara leksikal, kata *gadungan* memiliki makna palsu, bukan sebenarnya, serta jadi-jadian (Danandjaja, 1986). Makna tersebut berkaitan langsung dari kepercayaan masyarakat yang berkembang dengan sosok jadi-jadian yang dipercaya kerap muncul di tengah masyarakat. Ditinjau dari segi historis, Desa Gadungan berasal dari sesepuh bernama Gadungan yang masih ada makamnya hingga saat ini, serta sosok Mbah Gadungan yang memiliki hewan peliharaan harimau jadi-jadian. Berdasarkan cerita yang dituturkan oleh warga setempat, Mbah Gadungan adalah orang pertama yang tinggal dan dimakamkan di wilayah tersebut. Mbah Gadungan memiliki kekuatan mistis sehingga dapat berubah wujud menjadi sosok binatang. Sosok tersebut adalah harimau yang berwarna putih. Bahkan, beberapa warga setempat masih percaya bahwa sosok Mbah Gadungan masih kerap muncul di masyarakat, terutama ketika seseorang sedang hajatan atau baru saja tinggal di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa toponimi tersebut mengacu pada kategori *eponymous*, khususnya *associated person*, yaitu penamaan yang diambil dari nama tokoh yang memiliki keterkaitan langsung dengan wilayah tersebut (Blair & Tent, 2021). Kedatangan Mbah Gadungan menjadi suatu kepercayaan bagi masyarakat bahwa mereka akan mendapatkan perlindungan dan keberkahan tertentu. Pada saat ini, terdapat patung harimau yang berdiri dan menjadi simbol desa hingga sekarang (Syauqi, 2022). Dengan demikian, toponimi Desa Gadungan tidak hanya menunjukkan asal-usul nama, tetapi menunjukkan adanya nilai kepercayaan dan simbol spiritual yang masih berkembang di masyarakat.

Jiwowetan

Toponimi Desa Jiwowetan digolongkan ke dalam kategori dongeng. Jiwowetan terdiri dari dua kata dasar, *jiwo* dan *wetan*. *Jiwo* berasal dari cerita rakyat sesepuh, bermakna *Ji* dan *Woh* atau *Siji Awoh*. *Siji* bermakna *satu*, sedangkan *awoh* bermakna *jatuh*. *Awoh* juga dapat berasal dari kata *woh* yang bermakna *wiji* atau

winih dan dalam bahasa Indonesia bermakna bibit. Berdasarkan kisah dari pinisepuh, nama desa tersebut berasal dari Sunan Ageng Pandanaran yang mendapat tugas dari Sunan Kalijaga untuk menyiarkan agama. Dalam perjalanannya, Sunan Ageng Pandanaran melihat seorang petani yang sedang menanam mentimun. Sunan Ageng Pandanaran berkata, “*Kisanak, kulo nyuwun timune kangge anak kulo, nopo angsal?*”. Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah “*Nak, saya minta timun itu untuk anak saya, boleh diperbolehkan?*”. Petani tersebut menjawab, “*Niki durung saged awoh.*” yang dalam bahasa Indonesia adalah “*Ini belum berbuah.*” Setelah itu, Sunan Ageng Pandanaran menimpali, “*Lha niku wingking panjenengan,*” yang bermakna, “*Lho, itu di belakangmu.*”. Tatkala petani tersebut menengok ke arah belakang, petani tersebut terkejut saat ia mendapati bahwa biji mentimun yang ditanamnya menjadi tumbuh subur dan telah berbuah sebagaimana penuturan Sunan Ageng Pandanaran. Petani tersebut memberikan mentimunnya kepada Sunan Ageng Pandanaran. Kemudian, Sunan Ageng Pandanaran pun turut memberikan buah mentimun tersebut kepada putra kecilnya. Pada akhirnya, Sunan Ageng Pandanaran beristirahat dan mengucapkan terima kasih kepada si petani serta melanjutkan perjalanan. Atas dasar kejadian tersebut, tempat tersebut dinamakan dengan Jiwowetan. Dalam kajian toponimi, berdasarkan teori Blair & Tent (2021), penamaan “Jiwowetan” lebih tepat dikategorikan sebagai *Occurrent*, khususnya *Incident*, karena nama tersebut berakar pada peristiwa tertentu yang dianggap bermakna oleh masyarakat yang membentuk narasi folklor. Masyarakat tetap teguh dalam kondisi yang tandus dan berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, salah satunya dengan meminta bantuan dari tokoh agama terkemuka. Permintaan tersebut menjadi sebuah harapan masyarakat agar keadaan tandus dapat berubah menjadi subur. Dengan ketekunan seorang petani yang menanam ketimun dan kepercayaan pada sosok Sunan Ageng Pandanaran, kondisi kering berubah menjadi subur.

Melikan

Toponimi Desa Melikan dikategorikan sebagai legenda tokoh karena berkaitan dengan kisah Sunan Ageng Pandanaran (Danandjaja, 1986). Melikan merupakan nama dari sebuah desa yang berada di Kecamatan Wedi, Klaten, Jawa Tengah. Dalam literatur desa yang berkembang di masyarakat, Sunan Ageng Pandanaran melakukan perjalanan ke wilayah Bayat dengan tujuan menemui gurunya, Sunan Kalijaga. Namun, setibanya di sana, ia belum dapat bertemu dengan sang guru karena Sunan Kalijaga tengah berdakwah di luar daerah. Alih-alih kembali, Sunan Ageng Pandanaran justru memilih menetap sementara dan mulai menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Pada suatu malam, ketika berada di atas sebuah bukit, perhatiannya tertuju pada cahaya lampu minyak yang tampak berkelap-kelip (*melik-melik*) dari kejauhan. Cahaya redup tersebut menjadi penanda adanya permukiman di arah selatan. Peristiwa sederhana namun bermakna itu kemudian diabadikan dalam ingatan kolektif masyarakat. Dari kata “*melik-melik*” inilah muncul sebutan “Melikan”, yang hingga kini digunakan sebagai nama desa. Dalam kajian toponimi, berdasarkan teori Blair & Tent (2021), penamaan Desa Melikan dikategorikan sebagai *Occurrent*, khususnya *Incident*, hal tersebut dikarenakan berdasarkan pada pengalaman atau peristiwa yang dialami tokoh dalam suatu lokasi. Fenomena cahaya yang diamati tidak diposisikan sebagai entitas benda yang dinamai, melainkan sebagai bagian dari pengalaman yang kemudian diabadikan menjadi nama tempat. Dengan demikian, cerita tersebut merefleksikan bagaimana pengalaman spiritual dan pengamatan tokoh dihimpun menjadi identitas budaya masyarakat setempat.

Pasung

Toponimi Desa Pasung dikategorikan sebagai dongeng karena berkaitan dengan cerita tokoh masyarakat yang berkembang di masyarakat (Danandjaja, 1986). Pasung merupakan nama dari sebuah desa yang berada di Kecamatan Wedi, Klaten, Jawa Tengah. Konon, dulunya desa tersebut masih berbentuk kademangan yang dipimpin langsung oleh seorang demang. Terpilihnya demang menjadi pemimpin lantaran mampu membunuh para pencuri yang merajalela di kampung tersebut. Namun, sayangnya ia merupakan pemimpin yang memiliki watak semena-mena terhadap rakyatnya. Penduduk desa merasa seperti terpasung lantaran setiap usulan pasti ia tolak. Singkat cerita, nama desa tersebut akhirnya orang-orang ubah menjadi Desa Pasung yang bertujuan untuk mengenang kebebasan mereka yang dulunya pernah terpasung. Dalam kajian toponimi, kata *pasung* termasuk dalam kategori *occurent*, khususnya *incident names*, yaitu penamaan yang merekam suatu peristiwa atau kejadian yang melatarbelakangi munculnya nama tempat (Blair & Tent, 2021). Dalam konteks ini, kata *pasung* merepresentasikan nilai-nilai demokratis yang muncul di masyarakat. Meskipun dipimpin oleh demang yang otoriter, masyarakat tidak tinggal diam dan juga tetap memberikan usulan agar terdapat perubahan yang lebih baik untuk wilayah tersebut. Dengan demikian, kisah ini mengandung memori sosial masyarakat mengenai peristiwa penindasan dan harapan kebebasan.

Sembung

Toponimi Desa Sembung dikategorikan sebagai legenda karena berkaitan dengan cerita tokoh masyarakat yang berkembang dan diwariskan secara lisan dalam masyarakat setempat (Danandjaja, 1986). Desa Sembung merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Wedi, Klaten. Berdasarkan literatur desa, legenda mengenai asal-usul desa ini masih terjaga dan dipercaya oleh masyarakat hingga saat ini. Berdasarkan cerita tersebut, Desa Sembung termasuk dalam kategori legenda tokoh yang berkaitan dengan Sunan Ageng Pandanaran. Dikisahkan bahwa ketika beliau melewati suatu pedukuhan, ia bertemu dengan kepala dukuh yaitu Pandyo Panomo. Pertemuan ini menjadi titik penting dalam penamaan wilayah tersebut. Sunan Ageng Pandanaran kemudian memberi nama “Sembung” yang merujuk pada sosok Pandyo Panomo. Dia adalah seorang pemuda lajang sekaligus pengikut setia Sunan Ageng Pandanaran yang dikenal dengan julukan Joko Sembung. Julukan Joko Sembung menjadi toponimi bagi wilayah tersebut yang menjadi tokoh penting dalam wilayah tersebut bagi masyarakat. Berdasarkan teori Blair & Tent (2021), penamaan ini termasuk dalam kategori *eponymous*, khususnya *associated person*, yaitu penamaan yang diambil dari nama tokoh yang memiliki keterkaitan langsung dengan wilayah tersebut. Sejak saat itu, Sunan Ageng Pandanaran memberikan nama kepada wilayah tersebut sebagai Desa Sembung. Oleh karena itu, wilayah tersebut kemudian dinamakan Desa Sembung.

Pesu

Toponimi Desa Pesu dikategorikan sebagai legenda yang bersifat etimologis karena menjelaskan asal-usul nama desa melalui ungkapan Jawa yang berkembang dalam konteks sejarah penjajahan dan diwariskan secara lisan oleh masyarakat (Danandjaja, 1986). Desa Pesu merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Ungkapan Jawa yang beredar di masyarakat yang menjadi asal-muasal desa tersebut yaitu ungkapan Jawa “*apese menawa nesu*” yang berarti celaka jika marah. Ungkapan ini muncul dari cerita masa lalu ketika desa tersebut menjadi tempat pengungsian dan medan pertempuran melawan penjajah. Pernyataan ini kemudian berkembang menjadi pesan moral yang diwariskan secara lisan dan diabadikan sebagai nama wilayah. Berdasarkan teori Blair & Tent (2021), toponimi Desa Pesu termasuk dalam kategori *Innovative*, khususnya *Aptness*, karena terbentuk melalui kreativitas linguistik berupa pemendekan atau transformasi ungkapan menjadi nama tempat yaitu dari ungkapan Jawa “*apese menawa nesu*” yang berkembang dalam masyarakat menjadi nama “Pesu” yang berkembang dalam masyarakat. Penamaan tersebut tidak hanya mencerminkan aspek kebahasaan, tetapi juga mengandung nilai moral yang dihayati oleh masyarakat setempat. Ungkapan tersebut muncul dari pengalaman kolektif masyarakat pada masa lalu, yang kemudian dimaknai sebagai pelajaran bahwa kemarahan dapat membawa dampak buruk. Oleh karena itu, nama desa Pesu tidak hanya berfungsi sebagai penanda wilayah, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya mengendalikan emosi dalam kehidupan bermasyarakat.

Trotok

Toponimi Desa Trotok termasuk dalam kategori dongeng. Pada zaman dahulu, diceritakan bahwa Sunan Ageng Pandanaran yang meminta nasi kepada ibu warga setempat. Namun, nasi tersebut belum matang dan baru saja ditanak. Sunan Ageng Pandanaran pun berkata, “*Coba waliken tudung dandang kuwi!*” yang bermakna “Coba balik tutup panci itu!”. Ketika tempat nasi tersebut dibuka, tampaklah nasi yang sudah matang dan *nlotok* atau meluap. Pernyataan tersebut termasuk dalam kategori *historic names*, khususnya *exclamations (first words uttered at the time of naming)* karena nama tempat tersebut berasal dari ungkapan spontan yang diucapkan oleh Sunan Ageng Pandanaran pada saat peristiwa tersebut terjadi (Cacciafoco & Cavallaro, 2023). Berdasarkan teori Blair & Tent (2021), toponimi Desa Trotok dapat dikategorikan sebagai termasuk dalam kategori *Occurrent*, khususnya *Incident*. Kategori ini didapatkan karena nama tersebut berasal dari suatu peristiwa spesifik yaitu kejadian nasi yang meluap (*nlotok*) yang kemudian diabadikan sebagai nama tempat. Dengan demikian, masyarakat sekitar menamai tempat tinggal mereka dengan sebutan desa Trotok dari cerita yang berkembang secara lisan.

Tanjungan

Toponimi Desa Tanjungan dikategorikan dalam dongeng karena narasi yang diwariskan bersifat fiktif. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, pada zaman dahulu, terdapat pohon yang terletak di Dusun Tanjungan. Pohon tersebut dipercaya oleh masyarakat setempat menjadi pohon keramat. Pada suatu ketika, seorang kyai yang bernama Kyai Tanjung dan memiliki kemampuan sakti tengah beristirahat dan singgah di pohon besar tersebut. Dengan singgahnya Kyai Tanjung pada pohon besar tersebut, banyak masyarakat

yang percaya bahwa pohon besar tersebut memiliki kekuatan mistis seperti Kyai Tanjung. Masyarakat setempat memberikan nama pohon tersebut menjadi Pohon Tanjung. Pada akhirnya, dusun tersebut dikenal sebagai Dusun Tanjungan. Namun, Dusun Tanjungan termasuk ke dalam wilayah yang cukup besar jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Oleh sebab itu, masyarakat setempat menyepakati bahwa nama Dusun Tanjungan menjadi Desa Tanjungan. Berdasarkan cerita tersebut, nama *tanjungan* merepresentasikan nilai kultural dan religius. Keberadaan tokoh Kyai Tanjung dalam cerita tersebut menunjukkan adanya dimensi kepercayaan masyarakat secara kolektif. Nama Kyai Tanjung menjadi entitas penanda yang berasal dari tokoh terkenal (*notable person*). Nama Kyai Tanjung juga dikaitkan dengan entitas lain yang hidup (*animate*), yakni Pohon Tanjung. Penamaan Kyai Tanjung sebagai landasan dasar penamaan Desa Tanjungan sebagai tanda bahwa Kyai Tanjung termasuk tokoh yang dihormati atas kesaktiannya. Dengan demikian, berdasarkan tipologi toponimi Blair dan Tent (2021), asal-usul penamaan Desa Tanjungan dikategorikan sebagai *eponymous*.

Kadibolo

Penamaan Desa Kadibolo termasuk ke dalam kategori dongeng karena adanya tokoh sakti yang muncul dalam sejarah asal-usul desa tersebut. Pada zaman dahulu, dikisahkan bahwa terdapat suatu penduduk dengan sebutan *Tegal Dengkok* atau *Tegal Kunthul*. Berdasarkan pemahaman masyarakat setempat di zaman dahulu, sebutan *kuthul* berasal dari kata *pruthul*. Makna kata *pruthul* adalah *ilang pucuké* atau hilang ujungnya. Nama *Tegal Dengkok* atau *Tegal Kunthul* berasal dari penduduk yang dilahirkan dengan kondisi tidak memiliki jari tangan di daerah tersebut sehingga kata *kunthul* merujuk pada tidak adanya jari tangan. Penduduk tersebut dikenal dengan sebutan Mbah Wareng dan Mbah Awin. Kedua tokoh ini disebut dengan Eyang Sabdo Bloko. Pada suatu ketika, terjadilah peristiwa yang menakjubkan. Secara tiba-tiba, muncul batu besar berbentuk topi atau mirip dengan penutup kepala. Eyang Sabdo Bloko adalah orang yang memiliki kekuatan sakti, memiliki banyak pengikut serta pendukung dalam masyarakat Tegal Dengkok. Hal ini membuat Eyang Sabdo Bloko berkewajiban untuk melindungi keluarga serta seluruh warganya dari berbagai bahaya, baik bahaya yang datang secara fisik maupun bahaya yang datang dari batin. Eyang Sabdo Bloko yang memiliki kekuatan sakti membuat batu besar tersebut menjadi topi yang digunakan sebagai penutup kepala. Kebiasaan tersebut ini menjadikan masyarakat merasa terlindungi dengan kesaktian Eyang Sabdo Bloko. Dengan demikian, nama Eyang Sabdo Bloko diabadikan menjadi nama desa dan berubah menjadi Desa Kadibolo. Eyang Sabdo Bloko menjadi representasi simbolik atas kekuasaan karena tokoh tersebut mempunyai banyak pengikut dan dimintai perlindungan oleh masyarakat setempat. Penamaan Desa Eyang Sabdo Bloko termasuk dalam kategori *eponymous* karena tokoh terkenal yang menjadi landasan penamaan, khususnya *associated person*, yaitu penamaan yang diambil dari nama tokoh yang memiliki keterkaitan langsung dengan wilayah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa toponimi desa di Kecamatan Wedi merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, seperti religius, demokratis, sosial, moral, dan kultural. Secara keseluruhan, penelitian ini mengidentifikasi kategori folklor dan tipologi toponimi. Dari sepuluh data, ditemukan sebanyak empat data yang diklasifikasikan ke dalam dongeng, satu dalam kategori mitos, serta lima data termasuk ke dalam kategori legenda. Hasil tipologi toponimi menunjukkan bahwa toponimi Kecamatan Wedi didominasi oleh *eponymous*, yakni asal-usul nama tempat berdasarkan nama tokoh dan makhluk hidup, dengan sebanyak lima data. Sementara itu, empat data termasuk ke dalam kategori *occurrent* dengan penamaan tempat berdasarkan peristiwa tertentu dan satu data termasuk ke dalam kategori *innovative* karena penamaan yang memberikan makna atau kesan tertentu. Hal tersebut menginterpretasikan bahwa penamaan tempat yang berbasis folklor di Kecamatan Wedi berorientasi pada figur tertentu yang memiliki otoritas tertentu, seperti memiliki banyak pengikut dan berkekuatan sakti. Dengan demikian, penamaan tersebut menjadi hasil konstruksi bahwa toponimi berkorelasi dengan pengalaman historis, kepercayaan masyarakat, serta struktur sosial yang terbangun.

Kajian toponimi di Kecamatan Wedi, khususnya pada wilayah yang berkaitan dengan folklor, dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya. Kajian toponimi ini mengandung unsur religius dengan adanya perjalanan Sunan Ageng Pandanaran. Tokoh tersebut menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa Tengah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengaitkan relevansi antara tradisi lisan dan sejarah perjalanan Sunan Ageng Pandanaran dalam penyebaran agama Islam.

REFERENSI

- Baruadi, A., Mohune, M., & Wati, R. I. (2023). Kajian toponimi desa di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 1009-1020. <https://tpls.academypublication.com/index.php/tpls/article/view/5717>
- Blair, D., & Tent, J. (2021). A Revised Typology of Place Naming. *Names: A Journal of Onomastics*. 69(4), 31-47. <https://doi.org/10.5195/names.2021.2260>
- Cacciafoco, F. P., & Cavallaro, F. (Eds.). (2023). *Place names: Approaches and perspectives in toponymy and toponomastics*. Cambridge University Press.
- Perono Cacciafoco, F., Binte Adzman, N., & BTE Sharin, N. S. (2017). Mythical Place Names: Naming Process and Oral Tradition in Indonesian Toponymy. *Review of Historical Geography and Toponomastics*. XII. (pp. 25–35).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, & mixed method approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, H., Savitri, I., Kurnia, M. D., & Meinindartato, W. (2024). Indigenous knowledge in Cirebon city's road toponymy. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 685-699. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i2.35254>
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- Erianty, R. P., Sunarsih, E., & Yanti, L. (2025). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Raja Sinadin karya Harianto. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 236–238. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33466>
- Gapur, A., Taulia, & Wardana, M. K. (2024). Exploring the linguistic landscape of public elementary schools in Medan: Understanding forms and functions. *International Journal of Culture and Art Studies (IJCAS)*, 8(1), 55–73. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v8i1.16989>
- Halbwachs, M. (1980). *The Collective Memory*. HarperCollins Publishers.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). Diakses secara online di <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/Beranda>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Latifatussolehah, Saharudin, Ashriany R. Y. (2025). Toponimi Wisata Alam di Batukliang Utara, Lombok Tengah. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2), 678-688. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8664>
- Light, D., & Young, C. (2014). *Toponymy as Commodity: Exploring the Economic Dimensions of Urban Place Names*. *International Journal of Urban and Regional Research*, 38(3), 435–437. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.12153>
- Maro, A., Pulamau, N., Langkamang, G., Letde, P., Sengaji, M., Maukaling, R., Modu, O., Bekata, H., Mau, P., Dony, T., & Kalabahi, T. (2025). PERAN BAHASA DAERAH SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA: STUDI ETNOLINGUISITIK PADA SUKU ADANG BUOM. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(3), 491–503.
- Perfilieva N.V. & Da Silva. (2017). LINGUISTIC RESEARCH OF TOPONYMS OF CAPE VERDE'S ISLANDS. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 8(2), 320-325.
- Pangereyev, dkk. (2023). Ethnocultural Originality of Color Toponyms in Turkic Folklore. *Eurasian Journal of Applied Linguistics* 9(3) (2023) 216-225
- Pertiwi, P. P., Suyanto, S., & Astuti, S. P. (2020). Toponimi nama-nama desa di kabupaten Ponorogo (Kajian antropolinguistik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 330-340. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.330-340>
- Resticka, Gita Anggria, Erwita Nurdianto, and Nila Mega Marahayu. "Toponyms in Banyumas as Representation of Banyumas Community Culture." *Jurnal Lingua Idea* 14, no. 1 (2023): 71-91. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2023.14.1.8122>
- Samona Nikolaevna Kurilova, Irena Semenovna Khokholova, Boris Yakovlevich Osipov & Jessica Kantarovich (2023) Folklore narratives on the toponymy of the Russian Far North (Based on the Yukaghir, Even, and Yakut languages), *Acta Borealia*, 40:2, 140-168, DOI: 10.1080/08003831.2023.226466
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam bahasa*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukatman & S. M. Fitriyah (2024) Garuda myth-based toponym as a portrait of Indonesian cultural activities in the Solon years, *Cogent Arts & Humanities*, 11:1, 2299533, DOI: 10.1080/23311983.2023.2299533

- Syahrani, A., Putri, K. A., Farkhah, N., Milatina, S., Oktaviani, S., & Mukhlis, A. (2025). Folklor lokal dan identitas sosial: Kajian sosiologi sastra terhadap asal-usul Desa Tumbal. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(4), 222–230. <https://doi.org/10.58218/literasi.v4i4.2131>
- Syauqi, Ahmad. (2022, February 13). *Desa di Klaten Ini Namanya Gadungan, Jadinya Asli atau Palsu?* Detik jateng; detikcom. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-5940313/desa-di-klaten-ini-namanya-gadungan-jadinya-asli-atau-palsu>
- Tuan, Y. F. (2001). *Space and Place*. The University of Minnesota. (Original work published 1977) Aziz, Z. A., Yusuf, Y. Q., Fahmi, S. M., & Dewi, C. (2025). The Toponymy and Etymology of Village Names along the West Coast of Aceh, Indonesia. *SKASE Journal of Theoretical Linguistics*, 22(1), 129–140. <http://www.skase.sk/Volumes/JTL58/06.pdf>.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Anggraeni Khusuma Dewi	Universitas Indonesia	Magister Ilmu Linguistik	Linguistik Terapan, Etnolinguistik, dan Systemic Functional Linguistic (SFL).
Dita Ayu Maharani	Universitas Indonesia	Magister Ilmu Linguistik	Linguistik Terapan, Etnolinguistik, dan <i>Critical Discourse Analysis</i> (CDA).